QOSIDAH MODERN AN-NABIL DI DESA BABALAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

Oleh

Edo Himawan Prastawa
1210462015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

QOSIDAH MODERN AN-NABIL DI DESA BABALAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

Oleh

Edo Himawan Prastawa
1210462015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

QASIDAH MODERN AN-NABIL DI DESA BABALAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

Oleh

Edo Himawan Prastawa

1210462015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 14 Juli 2017.

Susunan Tim Penguji

Ketua	Pembimbing I/Anggota
Drs. Supriyadi, M.Hum	Drs. Sukotjo, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003	NIP. 19680308 199303 1 001
Penguji Ahli/Anggota	Pembimbing II/Anggota
Dr. Budi Raharja, M. Hum.	Drs. Sudarno, M. Sn.
NIP. 19570112 198703 1 001	NIP. 19660208 199303 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 28 Juli 2017

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 juli 2017
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
E675AEF481481099
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Edo Himawan P
NIM. 1210462015

iv

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

MOTTO

Mulat Sarira Angrasa Wani

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua, kakakku, dan semua orang yang menyayangiku dan yang kusayangi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis dengan judul "Kesenian Qosidah An-Nabil di Desa Babalan Undaan Kabupaten Kudus" dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini tidak akan sempurna tanpa bantuan dari beberapa pihak, untuk itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih juga kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia karena melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalani proses pendidikan di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan.

1. Drs. Supriyadi, M.Hum. Selaku ketua jurusan Etnomusikologi.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. Selaku Sekretaris jurusan Etnomusikologi.
3. Drs. Sukotjo, M.Hum. Selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
4. Drs. Sudarno, M. Sn. Selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta kesabaran dan memberi motivasi dalam menyusun skripsi
5. Nur Leni Hemayati dan Khasan Bisri sebagai pimpinan grup qosidah An-Nabil dan narasumber yang telah membantu dan memberikan informasi selama proses penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat luas.
6. Grup Qosidah An-Nabil yang telah bekerjasama dan membantu dalam informasi menyelesaikan skripsi ini.
7. Bustomy rifa yang telah memberikan banyak informasi dan juga telah memberikan jamuan yang sangat istimewa selama waktu penelitian di Undaan Kudus.
8. Keluarga Tercinta yang telah mendukung dalam doa, dana dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Jibrila Oktaviela dan Gilang Muhammad sidik yang tidak lelah untuk mendengar keluh kesah dan bantuan tiada henti.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

10. Seluruh teman-teman dan bapak ibu dosen Jurusan Etnomusikologi yang selalu mendukung, membantu, dan berbagi pengetahuan selama penulisan maupun studi. Terimakasih untuk kebersamaan dengan semua pengalaman yang mengesankan selama 4 tahun ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum merupakan kajian yang tuntas, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran maupun tanggapan dari pembaca dalam penyempurnaan karya tulis ini, sekaligus sebagai bahan pertimbangan dan kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya. Semoga semua amal baik senantiasa diberkati dan mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa

Yogyakarta, 7 juli 2017

Penulis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
INTISARI ..... **xii**

BAB I. PENDAHULUAN **1**
Latar Belakang 1
Rumusan Masalah 5
Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
Tinjauan Pustaka 6
Metode Penelitian 9
Pendekatan Penelitian 10
Objek Penelitian 10
Teknik Pengumpulan Data 10
Studi Pustaka 10
Observasi 10
Wawancara 11
Dokumentasi 11
Analisis Data 11
Sistematika Penulisan 12

BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA KUDUS DAN QOSIDAH **13**
Gambaran Umum Kota Kudus 13
Keadaan Sosial di Kabupaten Kudus 17
Qosidah 24

BAB III. KESENIAN QOSIDAH An-NABIL DI DESA BABALAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS **29**
Keberlangsungan Qosidah di Kudus 29
Kelompok Qosidah An-Nabil 37
Bentuk Penyajian Qosidah An-Nabil 48
Aspek Non Musikal 48
Waktu dan Tempat 48
Tata Suara 49

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tata Letak Alat Musik 50
Tata Lampu 51
Kostum 52
Aspek musikal 53
Kajian Instrumen 53
Analisis Musik 59
Transkripsi 60
Analisis Bentuk Lagu 76
Introduksi 76
Lagu Pokok 78

BAB IV. PENUTUP 83
Kesimpulan 83
Saran 84

KEPUSTAKAAN 85
GLOSARIUM 88
LAMPIRAN 89

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kesenian Qosidah Modern Saat Ini 32
Gambar 2. Foto Para Penyanyi grup An-Nabil 40
Gambar 3. Pentas Dangdut Koplo 40
Gambar 4. *Mixer* 50
Gambar 5. Formasi Alat Musik Grup An-Nabil 51
Gambar 6. Kostum Grup An-Nabil 53

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

INTISARI

Kabupaten Kudus yang dikenal dengan kota santri serta penduduk yang mayoritas beragama Islam tidak lepas dari kesenian yang bernafaskan Islami seperti *Hadroh*, *terbang papat*, dan salah satu kesenian bernafaskan Islam adalah kesenian qosidah, karena pada masa lampau kesenian-kesenian tersebut mempunyai fungsi sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama islam. Bentuk dari kesenian qosidah terdiri dari musik dan nyanyian berupa pujian untuk nabi Muhammad SAW dikemas dengan cengkok dangdut melayu sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mempergunakan metode etnografi dengan pendekatan Etnomusikologi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa grup qosidah di kabupaten Kudus, salah satunya adalah grup qosidah An-Nabil, grup yang berasal dari desa Babalan Undaan kabupaten kudus ini yang masih eksis hingga sekarang, sebab selain grup qosidah ini telah membentuk identitas baru untuk kesenian qosidah juga ke-konsisten-an grup ini terhadap kesenian qosidah, sehingga grup ini tidak menghilangkan identitas asli dari kesenian qosidah namun membentuk identitas baru dengan cara mengembangkan kesenian qosidah ini.

Kata Kunci: Kontinuitas, Qosidah, Masyarakat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Kudus merupakan sebuah kota kecil yang terletak di pantai utara pulau Jawa. Kota ini lebih dikenal dengan julukan 'Kota Kretek', karena di kota ini lah terdapat banyak industri rokok, mulai dari yang kecil hingga yang besar, seperti perusahaan produksi rokok Djarum. Letak geografis Kudus memang sangat menunjang untuk mengembangkan perdagangan dan industri. Selain letaknya yang berada di pinggir laut, kota ini pun sejak lama termasuk ke dalam jalur perdagangan para pedagang Cina dan koloni Eropa yang disebut Jalur Sutra.[1]

Cerita mengenai sejarah kehidupan masyarakat Kudus tentu saja tidak bisa terlepas dari peran Sunan Kudus. Salah satu wali dari Wali Songo ini banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan kehidupan masyarakat Kudus dan sekitarnya. Bahkan nama Kudus itu sendiri merupakan hasil pengaruh yang dibawa oleh Sunan Kudus saat membangun sebuah masjid di kota Kudus pada 1548. Selain berdakwah, beliau juga membawa pengaruh budaya Arab yang besar ke dalam masyarakat Kudus saat itu. Seperti yang dijelaskan oleh Zaenal Muttaqin dalam Tesisnya yang menerangkan mengenai sejarah lahirnya nama kota Kudus sebagai berikut:

> Awalnya Ja'far Shoddiq ialah seorang putra bangsa asal Kudus yang menempuh pendidikan di Palestina. Setelah ia menyelesaikan pendidikannya, Ja'far Shoddiq kemudian kembali ke Kudus pada tahun 1548, dan mendirikan sebuah masjid di daerah Desa Loram. Semula masjid tersebut diberi nama Masjidil Aqhso seperti

[1] Frances Wood, *Jalur Sutra: Dua Ribu Tahun di Jantung Asia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 50.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

masjid yang berada di kota Yaerussalem. Kota Yerussalem juga disebut Baitul Maqdis atau Al Quds. Dari kata Al Quds tersebut yang kemudian lahir kata Kudus, yang kemudian dijadikan sebagai nama kota Kudus, dan mungkin karena kota Kudus mempunyai banyak terdapat pondok pesantren dan dianggap suci (Kudus).[2]

Jelas sekali bahwa pengaruh dari agama Islam mulai menguat seketika, terlihat ketika nama Kudus diambil dari kata Al-Quds atau suci yang memiliki unsur agama Islam. Sedangkan jika dilihat dari kondisi kala itu, sebenarnya kota Kudus sebelumnya sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Cina yang dibawa oleh etnis Tionghoa. Persebaran etnis Tionghoa dan budaya Cina ke wilayah Jawa Tengah diprakarsai dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho di Semarang. Dampaknya dari pengaruh kedua kebudayaan tersebut akhirnya membentuk kebudayaan yang multikultural bagi masyarakat yang tinggal di kota Kudus.

Kembali melihat kondisi sosial melalui sudut pandang budaya, di dalam masyarakat Kudus terdapat tiga unsur kebudayaan yang sama-sama kuat, yaitu budaya Arab, budaya Cina, dan budaya Jawa. Ketiganya hingga kini hidup berdampingan di kota kecil tersebut. Selain dari gaya hidup atau pola hidup sebuah masyarakat, kesenian juga menjadi salah satu hasil dari kebudayaannya. Kesenian yang dimiliki kota Kudus sangatlah beragam dan semuanya masih aktif dilakukan, mulai dari kesenian Barongsai (adaptasi dari budaya Cina), Dangdut Pantura (Kesenian yang digemari oleh mayoritas masyarakat pesisir utara pulau Jawa), kesenian musik Terbangan dan kesenian qosidahan (adaptasi dari budaya Arab), dan salah satunya yaitu kesenian Qosidahan yang juga mengadaptasi dari budaya Arab.

[2] Zaenal Muttaqin, "Sunan Kudus Dakwah dan inter-religious Relationship", Thesis Universitas Gajah Mada, 2005, 25.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kesenian Qosidahan mulai dilakukan oleh masyarakat Kudus sebagai salah satu wujud dalam dakwah yang dilakukan Sunan Kudus melalui seni budaya. Kesenian ini bernafaskan Islami dengan konten yang berisikan puji-pujian kepada nabi Muhammad SAW.[3] Perkembangannya kemudian qosidahan ini tidak hanya mengangkat tema agama saja, namun juga sedikit banyak mengkritisi fenomena-fenomena sosial yang terjadi saat ini melalui syair lagu yang dibawakan. Kemasan dari Qosidahan di kota Kudus, ternyata tidak hanya memilki fungsi sebagai media dakwah saja. Kini kesenian qosidahan juga menjadi media hiburan yang tak jarang dipentaskan dalam acara-acara seperti pernikahan, khitanan, aqiqah, dan hari-hari besar agama Islam. Ruang kesenian pun tentunya ikut meluas, tidak melulu kesenian qosidahan disajikan dalam masjid-masjid saja, melainkan dalam ruang umum seperti alun-alun kota juga sering menjadi ruang pertunjukan mereka.

Bentuk dari kesenian qosidahan ini terdiri dari musik dan nyanyian atau puji-pujian (biasanya dalam dua Bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab). Musik yang dipakai dalam kesenian ini sebenarnya merupakan musik dari kesenian Terbangan. Sedangkan untuk nyanyiannya dikemas dengan cengkok Arabik dan sedikit cengkok Melayu, sehingga lebih mudah dilakukan karena masyarakat sendiri sudah sering mendengar teknik cengkok tersebut.[4] Akan tetapi dalam perkembangannya kesenian qosidahan ini kemudian berdiri sendiri seperti halnya yang terjadi dalam perkembangan kesenian Terbangan. Keduanya tidak

[3] Siti Maemonah, "Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Al-Husna Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus", Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2015, 36.

[4] Siti Maemonah, 77.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

lagi menjadi satu kesatuan, sebab kini kesenian qosidahan juga terkadang menggunakan Organ Tunggal sebagai pengiring musiknya. Bentuk kemasan qosidahan jelas dianggap lebih praktis dan minimalis dengan format sekarang. Penyebabnya juga karena fungsi dari kesenian qosidahan ini tidak lagi semata-mata untuk ibadah, namun juga menjadi hiburan. Peralihan fungsi kesenian ini kemudian menjadikan peranan sudut pandang ekonomi bagi pelaku seninya dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Ketertarikan masyarakat Kudus terhadap kesenian ini masih bisa dikatakan besar. Semangat berdakwah tidak hanya muncul dari kalangan orang tua saja, namun anak-anak muda pun turut meramaikan ajang berdakwah melalui kesenian-kesenian Islami semacam qosidahan. Pada umumnya pelaku kesenian ini yang merupakan anak-anak muda, adalah para santri laki-laki dan perempuan dari pondok-pondok pesantren yang berjumlah cukup banyak di wilayah kota Kudus. Seperti yang diketahui oleh masyarakat luas, kota Kudus juga terkenal sebagai 'Kota Santri' sama halnya seperti kota-kota sekitarnya seperti kota Demak, Pati, Rembang, dan Juana.

Grup qosidah An-Nabil adalah salah satu kelompok kesenian qosidahan yang cukup dikenal luas di kota Kudus. Kelompok ini merupakan kelompok kesenian bentukan sekolah dasar Madrasa Ibtidaiyah(MI) Nadlatul Ulama(NU) Darul Hikam Kalirejo. Para anggotanya berisikan mayoritas para guru dan karyawan di sekolah tersebut, meskipun ditengah tengah kesibukan sebagai guru dan karyawan, namun eksistensinya dalam dunia hiburan mampu bersaing dengan kelompok-kelompok musik qosidahan umum lainnya. Kelompok An-Nabil sudah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sering mendapat undangan untuk menjadi penghibur dalam acara-acara besar di Kudus. Lagu-lagu yang dimainkan terdiri dari lagu puji-pujian hingga lagu dangdut popular (sesuai dengan permintaan). Kelompok ini disebut-sebut sebagai bentuk kesenian qosidahan yang modern. Kemasan pertunjukan yang lebih *pop* dengan penampilan performer yang lebih 'segar', mencerminkan bagaimana perkembangan kesenian qosidahan di zaman sekarang. Alat musik yang digunakan juga terdiri dari alat-alat musik elektronik seperti; *keyboard*, gitar elektrik, *bass*, *drum*, dan kendang sunda.

Pengaruh budaya Arab dalam masyarakat Kudus pada kenyataannya masih kuat, dilihat dari masih eksisnya kesenian-kesenian bernafaskan Islami. Kesenian qosidahan yang mengalami perubahan bentuk dan fungsi menjadi bukti bahwa modernisasi mempengaruhi berbagai lini kehidupan. Apalagi penduduk kota Kudus rata-rata adalah masyarakat perkotaan. Peralihan dari bentuk tradisi menuju modern yang terdapat di kesenian qosidahan ini menjadi objek penelitian yang menarik untuk dikaji. Kajian utama dalam permasalahan yang muncul yaitu apakah peran kesenian qosidahan masih seperti awal mula diciptakannya kesenian tersebut, atau sudah tidak lagi diperhatikan segala macam fungsi dan estetikanya.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa qosidah AN-Nabil masih bertahan hingga saat ini?
2. Bagaimana bentuk penyajian qosidahan grup An-Nabil dalam masyarakat desa Babalan Undaan, Kudus?

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan qosidahan grup An-Nabil sebagai salah satu kesenian tradisi di Kudus. Keberadaan kesenian hasil dari pengaruh Arab ini menunjukan bahwa kota Kudus, yang meskipun hanya kota kecil, namun memiliki masyarakat yang multikultural. Kemajuan zaman yang lebih modern juga menjadi faktor perubahan penampilan kesenian qosidahan ini, sehingga dengan adanya penelitian, secara tidak langsung akan menjadi dokumentasi literatur kesenian kota Kudus.

2. Manfaat

Diharapkan hasil dari penelitian ini nanti akan bermanfaat bagi para penikmat ilmu seni dan budaya. Selain menjadi referensi literatur untuk penelitian selanjutnya, hasil kajian ini juga bisa menambah catatan hasil kebudayaan yang ada di Indonesia. Kesenian qosidahan di Kudus mungkin saja kedepannya akan lebih maju dan berkembang dengan bentuk yang berbeda lagi, oleh sebab itu penelitian ini mungkin bisa menjadi perekam sebuah fenomena budaya yang terjadi sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Zaenal Muttaqin, “Sunan Kudus’ Dakwah dan Inter-religious Relationship”, Tesis Universitas Gajah Mada, 2005. Dalam tesis ini terdapat banyak penjelasan mengenai sejarah kota Kudus dan bagaimana proses persebaran

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pengaruh Arab melalui dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus di masa lampau. Berdasarkan tesis ini, peneliti akan menjadikan bahan untuk menganalisis perkembangan kesenian qosidah sebagai salah satu wujud dari pengaruh budaya tersebut.

Frances Wood, *Jalur Sutra: Dua Ribu Tahun di Jantung Asia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009). Buku ini secara rinci menceritakan bagaimana bisnis perdagangan zaman dahulu kala yang melewati jalur perdagangan Jalur Sutra. Kota Kudus yang termasuk ke dalam bagian Jalur Sutra, membuat multikulturalisme yang terjadi dalam masyarakat Kudus tentunya semakin kompleks. Akhirnya *trading* yang dilakukan tidak hanya meliputi seputar perdagangan saja, namun terdapat pula '*trading*' budaya, termasuk bagaimana pengaruh-pengaruh budaya dari luar banyak yang berdatangan hingga terciptanya sebuah kesenian seperti qosidahan.

MH. Said Abdullah, *Membangun Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Taman Pustaka, 2011). Mengkaji sebuah kesenian tidak mungkin bisa terlepas dari kajian masyarakat sebagai pelakunya. Dalam melihat permasalahan tentang kesenian qosidah berdasarkan masyarakatnya yang multikultur, peneliti dirasa perlu memiliki sumber literatur yang dapat membantu membedah fenomena sosial. Dan buku ini nantinya akan digunakan sebagai acuan guna membedah sosial masyarakat di Kudus.

Ariel Heryanto, Ed. *Budaya Popular Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru*. (Yogyakarta: Jala Sutra, 2012). Buku ini merupakan buku bunga rampai, yang di dalamnya terdapat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

modern. Mengkaji bentuk dari kesenian qosidah yang baru, buku ini akan memberikan masukan pandangan dalam melihat perkembangan kebudayaan tradisi yang berubah menjadi modern.

Timothy Rice, *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*, (United Kingdom: Oxford University Press, 2014). Buku ini sangat berguna untuk mencari informasi seputar keilmuan Etnomusikologi dewasa ini. Karena kajian ini akan menggunakan pendekatan Etnomusikologi, maka buku ini akan menjadi media untuk membedah secara mendalam bagaimana bentuk atau wujud dari kesenian qosidah dulu dan sekarang serta proses perkembangannya dari aspek musik serta sosialnya.

Siti Maemonah, "Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Al-Husna Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus", Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2015. Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang bahwa kesenian qosidah awalnya merupakan gabungan dari kesenian Terbangan (sebagai pengiring musik) dan kesenian qosidahan itu sendiri (sebagai isian puji-pujian atau nyanyiannya). Melalui penjelasan yang dijabarkan dalam skripsi ini akan menjadi landasan untuk melihat perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pasca lepasnya kesenian Terbangan dari kesenian qosidahan sekarang ini.

Tajfel H & Turner J. C, "An Integrative Theory of Inter-group Conflict", dalam *The Social Psychology of Inter-group Relations*, ed. W.G Austin & S. Worchel, (Monterey, CA: Brooks Cole 1979). Salah satu artikel dari buku bunga rampai ini cukup lengkap untuk digunakan sebagai sumber literatur dalam analisis kontekstual fenomena kelompok qosidahan modern di kota Kudus. Studi kasus

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pada kelompok An-Nabil di desa Babalan dapat diidentifikasi berdasarkan stereotipe kelompok musik qosidahan. Pada artikel tersebut juga menjelaskan bagaimana proses pembentukan identitas dalam sebuah kelompok untuk membedah pengaruh sosial dan musikal yang berdampak pada perubahan bentuk dan fungsi dari kesenian qosidahan ini.

E. Metode Penelitian

Kajian Etnomusikologi memiliki metode penelitian yaitu metode etnografi. Jenis metode etnografi itu sendiri tergolong ke dalam jenis metode kualitatif, yang berarti penelitian tersebut menggali sumber data dan informasi secara mendalam karena mengedepankan kualitas datanya.[5] Bentuk analisa dari hasil metode kualitatif tersebut kemudian akan dituliskan dalam bentuk deskriptif analisis. Penggambaran dari apa yang terjadi dari sebuah objek, dijelaskan secara mendetail, lalu dianalisis berdasarkan landasan-landasan kajian yang dipakai untuk membedah studi kasusnya.

1. Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Etnomusikologi dengan metode etnografi. Acuan dalam melakukan penelitian di lapangan nanti, peneliti akan menggunakan buku *The Ethnographic Interview* karya James P. Spradley,

[5] Anselm Strauss & Juliet Corbin, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang mana dijelaskan bagaimana tata cara meneliti mulai dari studi literatur, observasi partisipasi, hingga menganalisis data.[6]

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian asidahan yang ditampilkan oleh kelompok An-Nabil dari babalan Undaan Kudus. Kajian yang dilakukan pada objek penelitian ini terdiri dari perkembangan kesenian tersebut dan perubahan yang terjadi dari segi bentuk dari tradisional menuju modern, serta peralihan fungsinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap awal untuk melalukan sebuah penelitian dengan cara mencari berbagai macam data yang diperlukan dari sumber tertulis yang releven dengan objek penelitian. Data tersebut berupa buku, makalah, jurnal, artikel, hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk skripsi, tesis ataupun disertasi, dan juga data dari internet berupa jejaring sosial, blog atau website yang dapat memperkuat hasil dari penelitian ini.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian yaitu observasi partisipasi. Artinya peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi bersama pelaku dari kesenian qosidahan, guna melihat secara jelas dan mendalam tentang

[6] James P. Spradley, *The Ethnographic Interview*, (New York: Holt, Reinhart & Winston, 1980), 36-47.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

objek penelitian. Peneliti juga akan memposisikan diri sebagai *insider* dan *outsider* agar hasil analisis dari penelitian ini menjadi lebih objektif.

c. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai cara untuk mendapatkan data primer, berdasarkan metode kualitatif. Beberapa pihak yang akan dijadikan narasumber dalam kajian ini meliputi para pelaku atau anggota dari kelompok qosidahan An-Nabil Kudus, pendiri dan pengelola An-Nabil, serta penikmat musik dari kelompok ini yang terdiri dari masyarakat umum (anak-anak muda dan orang tua).

d. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi berupa visual (foto) dan audio visual (video) yang diperoleh ketika observasi partisipasi, dan juga ketika melakukan wawancara. Hasil dari dokumentasi ini akan digunakan sebagai rujukan ketika menganalisis seluruh data yang sudah didapat.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan relevansi dalam pemecahan masalah, sehingga dapat digolongkan menjadi data primer, data sekunder dan data pendukungnya. Fokus utama dalam analisis penelitian ini yaitu menganalisis perkembangan kesenian qosidahan, dan perubahan bentuk dari tradisional menjadi modern, serta peralihan fungsi dari kesenian ini, melalui penampilan dari An-Nabil Kudus.

5. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini, kemudian akan disusun dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan kerangka penulisan.

Bab II berisi tentang deskripsi mengenai pengaruh budaya Arab terhadap kehidupan masyarakat kota Kudus, kesenian qosidahan modern, dan profil dari kelompok kesenian qosidahan An-Nabil Kudus.

Bab III berisi pemaparan hasil analisis mengenai perkembangan kesenian Qosidahan dari tradisional menjadi modern, peralihan fungsi yang terjadi dari awal mulanya hadir di masyarakat hingga saat ini, dan bentuk penampilan kelompok qosidahan modern An-Nabil kudus.

Bab IV berupa kesimpulan dan saran.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta